

**PUISI BALI MODERN “SIWA RATRI” KARYA I KETUT RIDA:  
KAJIAN TRANSFORMASI TEKS  
(Modern Bali Poem “Siwa Ratri” By I Ketut Rida:  
Text Transformational Analysis)**

**Ni Nyoman Tanjung Turaeni**

Balai Bahasa Surabaya

Jalan Siwalanpanji IIA, Buduran, Sidoarjo 61252

Telp/Fax. : (031)8051752 , Pos-el: tturaeni@yahoo.com

Diterima: 3 September 2009; Disetujui: 8 November 2009

**Abstract**

*This research discusses about transformation of teks Kakawin Siwa Ratri Kalpa in to modern Bali poem naming “ Siwa Ratri” by I Ketut Rida. The theory used in this research is intertextual theory, semiotic theory, and hermeneutics. Particularly, this research’s aim is to find out the problem mentioned above and to preserve Bali literary work as unvaluable wealth that implies traditional variation. Theoretical use of this research is to be on of knowledge source in literary field, especially Bali literary in attempting to development of literary sciences. Pratically, this research is useful to encourage good behavior and to produce creative appreciation material for the next generation and to become the guldnce for the people in choosing and functioning as facilitation of celebrating Hindu ceremony.*

**Key words:** *transformation, Siwa Ratri, poetry*

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang transformasi teks *Kakawin Siwa Ratri Kalpa* ke dalam puisi Bali modern dengan judul “*Siwa Ratri*” karya I Ketut Rida. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori intertekstual, teori semiotik, dan hermeneutik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan di atas, dan secara umum bertujuan melestarikan karya sastra Bali sebagai kekayaan budaya bangsa yang menyimpan keanekaragaman tradisi. Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber informasi pengetahuan di bidang ilmu sastra, khususnya mengenai sastra *Bali*, dalam upaya pengembangan ilmu-ilmu sastra Nusantara. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam upaya memperkaya wawasan budaya bangsa mengenai sastra dan kebudayaan Bali. selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti luhur dan menghasilkan bahan apresiasi kreatif bagi generasi penerus tentang sastra Bali dan menjadi acuan bagi masyarakat dalam memilih dan memfungsikan sebagai sarana pelaksanaan hari perayaan agama Hindu

**Kata kunci:** *transformasi, Siwa Ratri, puisi*

## 1. Pendahuluan

Karya sastra khususnya sastra Bali modern dalam hal ini puisi Bali modern berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Bali khususnya. Karena karya sastra Bali modern diciptakan merupakan cermin masyarakat Bali yang mengandung filosofi kehidupan sebagaimana keseimbangan keselarasan dalam kehidupan menjadi tolak ukur dalam mencapai suatu keselarasan dalam kehidupan ini. Seperti halnya estika, filsafat, agama dan estetika menjadikan cermin dalam jalan hidupnya untuk mencapai keselarasan tersebut.

Sastra lahir atas dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan dan semesta (Semi, 1993: 1). Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra adalah keadaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Selain itu sastra sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, emosi, dan juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual bagi pembaca (Semi, 1993: 1).

Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat berupa wacana-wacana yang diapresiasi melalui karya sastra, sebagaimana yang tersirat dalam puisi Bali modern dengan judul “*Siwa Ratri*” karya I Ketut Rida. Puisi tersebut merupakan salah satu karya I Ketut Rida yang terdapat dalam antologi yang berjudul “*Nyisik Bulu*” Pupulan Puisi Basa Bali karya I Ketut Rida. berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka dalam tulisan ini akan mengungkap bagaimana pengarang mengaplikasikan hari *Siwa Ratri* yang identik dengan cerita Lubdaka ditransformasikan dalam sebuah puisi Bali modern, karena selama ini cerita I Lubdaka merupakan sebuah cerita yang menyiratkan tentang nilai-nilai dan ajaran agama Hindu, bagaimana pelaksanaan hari suci yaitu *Siwa Ratri*. Cerita I Lubdaka identik

dengan hari *Siwa Ratri* dalam ajaran agama Hindu. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana sebuah teks cerita I Lubdaka ditransformasikan dalam puisi yang berjudul “*Siwa Ratri*” . apakah yang terjadi pada teks dalam proses transformasi atau adanya adaptasi baik dalam bentuk sastranya maupun fungsi sosialnya?

Transformasi teks yang terjadi dalam puisi “*Siwa Ratri*” memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat yang diperoleh sangat tampak pada beberapa baris puisi yang mampu menggugah semangat moral, dan nilai-nilai pendidikan, sehingga wacana teks “*Siwa Ratri*” dapat mencerminkan nilai-nilai budaya pada masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dikemukakan yaitu yang berhubungan dengan bagaimana nilai-nilai semiotika yang terkandung dalam puisi “*Siwa Ratri*” karya I Ketut Rida. Dengan harapan dapat menggali makna yang tersirat terkandung dalam wacana puisi “*Siwa Ratri*” kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat Bali khususnya dan sebagai usaha penggalian pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang bersumber pada kebudayaan daerah yang hasilnya dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian puisi “*Siwa Ratri*” dapat dikategorikan sebagai karya sastra karena memuat ajaran-ajaran kehidupan, seperti etika, kejujuran, dan *karmaphala*, dalam menyosialisasikan tatanan kehidupan masyarakat Bali. Selain hal di atas karya sastra sangat berguna sebagai tuntunan dalam mendidik generasi muda untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Struktur karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, dan saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan

hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 1997: 118).

Teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bukan penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain (Teeuw, 1988: 145). Teks yang menjadi latar penciptaan karya baru disebut *hipogram*, dan teks baru yang menyerap dan mentransformasikan *hipogram* disebut *teks transformasi* (Riffaterre, 1978:11, 23).

Setiap teks dikonstruksi sebagai mosaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain. Dugaan intertekstualitas menggantikan intersubjektivitas itu dan menganggap sebuah bahasa puitis harus dibaca sebagai satu hal yang bersifat ganda (Kristeva, 1980:66). Bagi Kristeva, intertekstualitas tidak mereduksi kepada studi tradisional yang memandang satu teks dipengaruhi teks lain. Intertekstual jauh melampaui metode tradisional itu melalui tiga cara, yaitu (a) pemisahan intertekstual dari pengaruh yang melibatkan pertanyaan tentang niat pengarang. Bagi studi yang mendasarkan diri kepada pengaruh, alusi-alusi tekstual merupakan produk kesadaran pilihan pengarang. Intertekstualitas, di sisi lain, merupakan bagian pergerakan postruktural dan sebagai tantangan, baik terhadap sentralitas pengarang maupun dugaan-dugaan tradisional dari kesadaran; (b) membedakan antara intertekstualitas dan studi pengaruh yang melibatkan pertanyaan tentang sastra itu sendiri. Teori intertekstualitas mengasumsikan bahwa setiap kerja besar dari sastra adalah penuh dengan interteks dari satu cabang teks sastra dan bukan sastra. Pembacaan intertekstual berdiri pada kekaburan garis

pembatas antara sastra dan bukan sastra, pusat dan marginal, ataupun antara hitam dan putih. Teks ataupun penulis tidak tertutup secara rapat dari jangkauan teks-teks yang eksis dalam teks budaya yang lebih besar; (c) bagi teori intertekstual, penulis ataupun teks tidak terputus dari dunia budaya yang lebih besar. Dengan demikian, setiap teks sastra mengambil bagian dan mengacu kepada teks sosial. Sebuah teks bermakna penuh bukan hanya karena mempunyai struktur, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Karena itu, sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi. Lewat kisi itulah teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri yang menonjol dan memberikannya sebuah struktur.

Berdasarkan prinsip teori intertekstual adalah memandang teks sebagai transformasi teks lain dan sebagai sebuah tindakan interpretasi, maka dapat dikatakan bahwa persoalan transformasi merupakan bagian esensial dalam teori intertekstual. Teeuw (1983:5) menyebutkan empat pertanyaan yang perlu diperhatikan dalam transformasi teks, yaitu (1) mengapa satu teks dipilih secara khusus dalam suatu transformasi? Untuk menjawabnya seseorang akan membedakan antara alasan sastra dengan alasan sosial budaya; (2) apakah yang terjadi pada teks dalam proses transformasi? Apakah ada bagian-bagian teks yang diubah, adaptasi ataukah ditransformasi baik dalam bentuk sastranya maupun fungsi sosialnya? (3) apakah yang dilakukan teks sumber terhadap teks transformasi itu? Apakah ada dampak, misalnya teks sumber mempengaruhi sistem sastra yang terkait, teks sumber

menyebabkan terciptanya *genre* baru, teks sumber mempengaruhi norma-norma dan konvensi-konvensi atukah memutuskan horison harapan pembaca masa kini? (4) apakah yang dilakukan teks transformasi itu terhadap teks sumbernya? Bagaimana-kah teks sumber itu diterima, diadaptasi, atau mungkin pada beberapa bagian ditambah atau ditanggalkan? Karena itu transformasi memegang peranan esensial dalam sejarah sastra. Karya sastra akan mendapatkan makna penuh dengan latar belakang keseluruhan sastranya, baik secara sinkronis maupun diakronis. Pemahaman yang demikian akan mampu melahirkan karya sastra sebagai tanda yang penuh makna secara semiotik (Chamamah, 1991: 19). Dari segi teori sastra, prinsip intertekstual membawa peneliti kepada upaya untuk memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek pemaknaan yang bermacam-macam (Culler, 1981: 103).

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka penulis mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam kaitannya dengan cerita I Lubdaka terhadap puisi dengan judul “*Siwa Ratri*”, sehingga apa yang menjadi prinsip intertekstual tersebut dapat memberi sumbangan dan makna terhadap sebuah karya. Penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka dan menggunakan metode deskriptif yaitu memberikan keterangan yang berkaitan, kemudian dideskripsikan dengan memanfaatkan kutipan-kutipan untuk memperjelas deskripsi.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Transformasi Cerita I Lubdaka ke dalam Puisi “*Siwa Ratri*”

Cerita I Lubdaka identik dengan perayaan hari raya *Siwaratri* yang dilaksanakan oleh agama Hindu. Cerita I

Lubdaka sangat populer di kalangan agama Hindu dan menjadi bahan diskusi saat perayaan hari raya *Siwa Ratri*. Cerita ini bersumber dari *Kakawin Śivarātrikalpa* karya Mpu Tanakung. *Kakawin* yang dibentuk oleh 20 wirama dan dengan 232 bait ini, di samping secara indah menguraikan kisah perjalanan I Lubdaka, juga dengan cukup mendasar menguraikan pelaksanaan upacara dan *brata Śiwarātri*. Mpu Tanakung dalam perkembangan sastra Jawa Kuna dikenal sebagai seorang kawi yang produktif dan kreatif. Di samping *Kakawin Śivarātrikalpa*, juga mewariskan karya-karyanya seperti *kakawin Wreta Sancaya*, *Bhasa Sadana Yoga*, *Bhasa Mretamasa*, *Bhasa Sangutangis*, *Bhasa Kinalisan*, *Bhasa Tanakung*, *Bhasa Gumiringsing*, *Bhanawa Sekar*, *Puja Smara*, *Pati Brata* (Rasti, 2004: 9).

Sumber lain tentang cerita I Lubdaka ada dalam Kepustakaan Bali adalah *Lontar Lubdaka Carita* No. 774 dan *Lubdaka Gending* No. 705 (Milik Fakultas Sastra Unud). Sedangkan dalam lontar *Aji Brata* No. IIIb.1875/7 milik Gedong Kirtya Singaraja, dapat dibaca secara jelas tentang pelaksanaan *brata Śiwarātri* tersebut. (Rasti, 2004: 9-10). Secara umum isi dari cerita I Lubdaka adalah sebagai berikut.

Diceritakan I Lubdaka pagi-pagi sekali pergi ke hutan untuk berburu. Ketika itu bertepatan dengan hari *panglong ping 14 sasih ke pitu*. Perjalanannya menuju arah timur laut. Setibanya di hutan tidak seekor binatang pun ditemuinya. Hingga mendekati petang hari ia masih berputar-putar di hutan sampai akhirnya ia menemui sebuah ranu (danau) yang cukup luas I Lubdaka pun istirahat di tepi danau tersebut sambil menunggu binatang-binatang yang datang minum air ke danau tersebut. Ketika hari menjelang senja ia pun sulit menemukan arah menuju pulang. Akhirnya Lubdaka pun menginap di tempat tersebut. Untuk menghindari sergapan binatang buas,

maka ia pun naik ke atas pohon maja (Bila) yang ada di pinggir danau. Karena rasa takut terjatuh bila tertidur, maka dipetiknyalah satu persatu daun pohon maja itu sebagai pengusir rasa ngantuk. Tanpa sengaja daun bila yang dipetiknyalah jatuh bertepatan di atas Siwa-lingga yang ada dipinggir danau.

Setelah pagi I Lubdaka kembali ke rumah dan disambut oleh anak dan istrinya. Ia pun menceritakan perjalanannya tidak mendapatkan satu pun binatang hasil buruannya. Anak dan istrinya bersedih karena mereka kelaparan menunggu hasil beruan suaminya. Hari demi hari I Lubdaka jatuh sakit, tidak lama kemudian ia pun meninggal. Jenazahnya segera diaben, akan tetapi atmanya melayang-layang dengan penuh kesedihan karena tidak tahu jalan yang harus dilaluinya. Sanghyang Siwa mengetahui hal tersebut, lalu mengutus para Ganabala (serdadu *Siwalaya*) menjemput atmanya I Lubdaka.

Di pihak lain Bhatara Dharma (Yama) mengutus Yamabala (Kingkarabala) menangkap atmanya I Lubdaka karena perbuatannya yang jahat suka membunuh. I Lubdaka di tengah kebingungannya tertangkap oleh pasukan Yamabala. Dalam waktu bersamaan tibalah pasukan Ganabala memperebutkan I Lubdaka, maka terjadinya pertempuran dari kedua belah pihak. Karena sama-sama menjalankan perintah, maka pertempuran itu dimenangkan oleh pasukan Ganabala, maka dengan gembira pasukan Ganabala mengiringi I Lubdaka menghadap Bhatara Siwa. Karena tekunnya melaksanakan jagra saat malam siwa, maka I Lubdaka menerima berbagai anugrah dari Bhatara Siwa.

Dari cerita I Lubdaka di atas, bagaimanakah cerita I Lubdaka itu ditransformasikan ke dalam sebuah puisi Bali modern oleh I Ketut Rida. seperti terlihat dalam kutipan puisi *Siwa Ratri* berikut.

*Siwa Ratri*  
kabelet telenging wana  
ujan riris angin kumuus-kuus  
perwanining tilem kapitu

*peteng pitu, sadripu mangintu*  
*I Lubdaka ngepil ngatekul bakul*  
*ring carang wilané nguntul*

Terjebak di tengah hutan  
Hujan deras dan angin ribut  
Saat perwanining tilem kapitu  
Tujuh kegelapan, sadripu mangikuti  
I Lubdaka menggigil ketakutan  
Di dahan pohon Bila menunduk

*ajerih kabancaran*  
*mikpik daun wila maka jalaran*  
*nampokang kiap tan liep pules*  
*mawastu jagra*

Takut mendapat bencana  
Memetik daun *Bila* sebagai sarana  
Menepis rasa ngantuk, supaya tidak  
tertidur  
Supaya tetap terjaga

*jagra tuinipun eling*  
*eling ring sikian*  
*eling ring raga*  
*eling ring paripolah lumaksana*

Terjaga sebenarnya adalah ingat  
Ingat pada diri  
Ingat pada jiwa dan raga  
Ingat pada segala perbuatan

*jagra maka panambak baya*  
*mamucah saluir kroda*  
*loba, angkara murka*  
*sakancan ripu punah denia*

Terjaga sebagai menolak bahaya  
Malebur segala macam kemarahan  
Kelobaan, angkara murka  
Segala macam Sadripu punah olehnya.

*teja maya*  
*tejan Ida Sang Hyang Siwa*  
*sumusup maring angga*  
*umetu sangkaning yoga*  
*nglebur sarwa mala*  
*sarwa dosa sabhuwana*

Sinar suci

Sinar Ida Sang Hyang Siwa  
Menyusup ke dalam jiwa  
Karena melaksanakan yoga  
Melebur segala macam kotoran  
Semua dosa di dunia ini

*Siwa Ratri*  
*ratrining Siwa*  
*wantah sipta*  
*i papa molihang swarga*

Siwa Ratri  
Malamnya Siwa  
Hanya sepi  
Yang berdosa pun menemukan sorga.

Kutipan puisi di atas menyiratkan bahwa bagaimana cerita I Lubdaka ditransformasikan ke dalam puisi Bali modern, dan bagaimana hubungannya dengan pelaksanaan hari *Siwa Ratri* sebagai salah satu hari suci bagi agama Hindu. Secara struktur puisi tersebut mewakili secara keseluruhan dari teks yang dijadikan sumber dalam puisi tersebut, sehingga bait yang satu dan berikutnya merupakan satu kesatuan sehingga membangun sebuah cerita yang utuh. Dan secara tersirat puisi tersebut mengandung tiga makna bila dikaitkan dengan hari *Siwa Ratri* sebagaimana yang diaplikasikan di dalam cerita I Lubdaka.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa cerita I Lubdaka yang merupakan konsep dan sumber dasar serta yang menjadi aplikasi dari pelaksanaan hari raya *Siwa Ratri* bagi agama Hindu yang terdapat dalam *Kakawin Siwa Ratri Kalpa*, dan juga menjadi inspirasi pengarang dalam proses kreativitasnya sehingga terwujudnya sebuah puisi Bali modern yang berjudul "*Siwa Ratri*" karya I Ketut Rida.

## 2.2 Makna yang Terkandung dalam Puisi "*Siwa Ratri*" Karya I Ketut Rida

Sebagai sebuah hasil karya manusia yang bernilai seni, puisi Bali modern yang berjudul "*Siwa Ratri*" mengandung makna terkait dengan cerita I Lubdaka sebagai inspirasi dan kreativitas pengarang dalam puisi tersebut. Dalam analisis makna yang terkandung di dalam puisi tersebut, berlandaskan pada teori hermeneutik Ricoeur. Menurut Ricoeur (1981: 56) ada tiga langkah pemahaman yang ditekankan, di antaranya: 1) berlangsung mulai penghayatan simbol-simbol tentang "berpikir dari" simbol-simbol tersebut, artinya simbol tersebut melukiskan apa; 2) pemberian makna simbol dan penggalian makna yang tepat; dan 3) berpikir filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut tidak akan lepas dari pemahaman semantik, refleksi, dan eksistensial. Langkah semantik adalah pemahaman tingkat bahasa murni. Pemahaman refleksi yaitu pemahaman yang mendekati tingkat ontologis. Pemahaman eksistensial adalah pemahaman tingkat *being* (keberadaan) makna itu sendiri.

Upaya pemahaman hermeneutik mengenal sistem "bolak-balik", yakni penafsir harus melakukan dekontekstualisasi (pembebasan teks) dan rekontekstualisasi. Dekontekstualisasi adalah langkah menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemaknaan, sedangkan rekontekstualisasi adalah langkah yang kembali ke konteks untuk melihat latar belakang terjadi teks dan sebagainya.

Pengkajian hermeneutik tidak harus memonopoli makna. Makna teks sastra dengan sendirinya telah memiliki makna. Oleh sebab itu, yang perlu dilakukan hanya mengikuti dan juga sekali mengambil inisiatif. Dengan cara ini, pemahaman akan semakin tepat pada sasarannya. Ada enam bait terdapat dalam puisi "*Siwaratri*" dan untuk memudahkan

langkah kerja, analisis terhadap puisi tersebut, langkah dari bait perbait, sebagai berikut.

#### Bait 1

*kabelet telenging wana  
ujan riris angin kumuus-kuus  
perwanining tilem kapitu  
peteng pitu, sadripu mangintu  
I Lubdaka ngepil ngatekul bakul  
ring carang wilané nguntu*

#### Artinya:

Terjebak di tengah hutan  
Hujan deras dan angin ribut  
Saat perwanining tilem kapitu  
Tujuh kegelapan, sadripu mangikuti  
I Lubdaka menggigil ketakutan  
Di dah an pohon Bila menunduk

Untuk memahami lebih mendalam makna dari bait 1 puisi tersebut di atas, maka terlebih dahulu ditentukan kata kunci yang mengandung simbol yang bermakna dalam bait tersebut. Kata-kata kunci yang mengandung simbol yang bermakna, ada tiga kata kunci adalah *perwanining tilem kapitu*, *peteng pitu*, dan *sadripu*.

*Perwanining Tilem Kepitu* adalah merupakan bulan yang paling gelap di antara bulan yang gelap, jatuhnya setahun sekali bertepatan dengan sasih kepitu yang dalam tahun masehi antara bulan Januari—Februari. *Perwanining Tilem Kepitu* merupakan hari suci bagi umat yang beragama Hindu. Perayaan hari *Siwa Ratri* merupakan malam siwa atau lebih dikenal dengan malam perenungan. Pada hari tersebut dilakukan persembahyangan bersama dan malam renungan baik dilakukan di pura maupun dilakukan secara individu.

*Peteng Pitu* berasal dari kata *peteng* "kegelapan" dan *pitu* "tujuh". *Peteng pitu* artinya tujuh kegelapan yang ada dalam pikiran. Dan lebih dekat lagi dalam istilah Hindu disebut dengan *sapta timira*.

*Sapta* yang artinya tujuh, dan *timira* artinya kegelapan. Jadi tujuh macam kegelapan yang ada dalam pikiran manusia. *Sapta timira* terdiri atas *surupa* yang artinya mabuk karena ketampanan, *dhana* artinya mabuk karena kekayaan, *guna* artinya mabuk karena kepandaian, *kulina* artinya mabuk karena keturunan, *yowana* artinya mabuk keremajaan, *kasuran* adalah mabuk karena kemenangan, *sura* artinya mabuk karena minuman keras. Ketujuh kegelapan pikiran itu yang harus dikendalikan karena apapun yang sifatnya berlebihan dapat dikatakan mabuk akan segala sesuatu yang harus paling baik dan sempurna dari orang lain. Akan tetapi kemabukan itu tidak akan menghasilkan untuk menjadi lebih baik, namun bisa menjerumuskan dalam kehancuran.

Bait I dalam puisi *Siwa Ratri*, juga terdapat kata kunci yang mengandung simbol dan bermakna yaitu kata *sadripu*. Kata *sadripu* terdiri atas dua kata yaitu *sad* yang artinya enam dan *ripu* artinya musuh. Jadi secara leksikal kata *sadripu* artinya enam musuh. Yang dalam hal ini enam musuh yang dimaksud ada dalam diri manusia itu sendiri. Di antaranya, *kama* artinya sifat penuh dengan nafsu indriya, *lobha* artinya sifat loba dan serakah, *krodha* sifat kejam dan pemaarah, *mada* artinya sifat mabuk dan kegila-gilaan, *moha* artinya sifat bingung dan angkuh, dan *matsarya* artinya sifat dengki dan irihati.

Di samping kata-kata tersebut, kata I Lubdaka juga mengandung arti dan simbol. Dalam bahasa sanskerta kata Lubdaka berarti pemburu. Sebagai makna semiotik pemburu mengandung makna bahwa semua manusia di dunia ini adalah pemburu atau berburu. Ada yang berburu artha, berburu ilmu pengetahuan, berburu pekerjaan, dan sebagainya. Dalam hal ini I Lubdaka berburu *satwa*. Kata *satwa*

berasal dari kata *sat* yang artinya inti yang mulia atau hakikat, sedangkan *twa* artinya sifat. Jadi kata *satwa* berarti sifat inti atau hakikat. Dengan demikian kata Lubdaka mengandung makna orang yang selalu mengejar atau mencari inti hakikat, yaitu kemuliaan yang tertinggi.

Bait II puisi tersebut, secara keseluruhan masih merupakan bagian dari bait I dan ada satu kata yang merupakan kata kunci yang mengandung makna dan simbol yaitu kata *jagra* yang artinya melek “tidak tidur”. Dan sebagai penjelasannya kata tersebut diuraikan dalam bait III dan IV sebagai berikut.

*ajerih kabancaran  
mikpik daun wila maka jalaran  
nampokang kiap tan liep pules  
mawastu jagra  
jagra tuinipun eling  
eling ring sikian  
eling ring raga  
eling ring paripolah lumaksana*

*jagra maka panambak baya  
mamucah saluir kroda  
loba, angkara murka  
sakancan ripu punah denia*

Dalam bait II–IV menguraikan dan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam kata *jagra*. Dalam bait II *jagra* yang dimaksudkan untuk menghindari supaya tidak dimakan binatang buas di dalam hutan, maka I Lubdaka memetik daun wila atau bila untuk mengusir rasa ngantuk. Dan dalam bait III dan IV kata *jagra* dapat diberi makna yang sebenarnya sesuai dengan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. *Jagra* yang dimaksudkan adalah selalu ingat akan segala sesuatu hal yang ada dan berada di dunia ini. Ingat akan Tuhan, ingat dengan diri sendiri, ingat dengan segala sesuatu yang telah dilakukan. Dan selalu waspada terutama yang berhubungan dengan hawa nafsu

yang ada dalam diri sendiri. Sebagaimana yang dijabarkan pada bait IV puisi tersebut lebih memperjelas bahwa *jagra* itu tidak lain adalah pengendalian diri, dan waspada dari segala macam bahaya, memusnahkan segala bentuk kemarahan, rasa lobha, angkara murka akan sirna kalau seseorang masih ingat dan dapat mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam diri.

Bait V–VII dalam puisi tersebut masih berhubungan dengan bait-bait sebelumnya, yang dalam hal ini, bagaimana caranya untuk dapat melaksanakan pengendalian diri dan waspada tersebut. Tidak adanya sebagaimana dalam ke dua bait tersebut ada kata-kata yang mengandung makna dan simbol yaitu kata *yoga* dan *Siwa Ratri*. Kedua kata tersebut merupakan inti dan kata kunci dari bait-bait puisi sebelumnya. Karena dalam melaksanakan yoga itu perlu adanya pengendalian diri dari hawa nafsu baik yang ada di dalam diri maupun di luar diri. Nah dalam pelaksanaan yoga tersebut hari yang paling baik dan paling tepat di antara hari-hari baik adalah malam siwa, yang lebih dikenal dengan *Siwa Ratri* yaitu malam siwa, malam pemujaan terhadap dewa Siwa, sebagaimana tercermin dalam bait V–VI puisi tersebut di atas.

*teja maya  
tejan Ida Sang Hyang Siwa  
sumusup maring angga  
umetu sangkaning yoga  
nglebur sarwa mala  
sarwa dosa sabhuwana*

*Siwa Ratri  
ratrining Siwa  
wantah sipta  
i papa molihang swarga*

Kutipan di atas merupakan suatu jawaban atau akhir dari sebuah cerita sebagaimana yang terkandung dalam cerita I

Lubdaka. Seorang pemburu yang pada hari *Siwa Ratri* yang bertepatan dengan malam bersemedinya Dewa Siwa, dan mendapatkan anugrah, sehingga akhirnya menemukan kebahagiaan yaitu sorga.

Secara keseluruhan puisi tersebut mengandung makna secara tersirat, bahwa I Lubdaka adalah seorang pemburu yaitu manusia itu sendiri sebagai pemburu. Pemburu yang dimaksudkan adalah mencari hakikat yang mulia. Pencarian hakikat tersebut harus didasari dengan *jagra*. *Jagra* adalah kesadaran akan segala sesuatu tentang hidup dan kehidupan. Dalam pelaksanaan *jagra* ini manusia harus dapat mengendalikan diri terhadap hawa nafsu yang menyelimuti pikiran, perkataan dan perbuatan. Hawa nafsu bukan hanya datang dari lingkungan sekitar, melainkan datang dari diri manusia itu sendiri. Untuk mengendalikan hawa nafsu tersebut harus didasari dengan pengendalian yang lebih tinggi yaitu dengan melakukan *upawasa*. *Upawasa* yang dimaksudkan yaitu melakukan puasa tidak makan dan tidak minum, bahkan tidak berbicara sekalipun. Dalam perayaan hari suci Hindu, hal tersebut dilaksanakan dalam memperingati perayaan hari *Siwa Ratri* yaitu sebagaimana yang telah diuraikan di atas yang bermakna malam siwa atau malam peleburan.

### 2.3 *Siwa Ratri* dalam Konsep Kekinian

*Siwa Ratri* menyimpan makna serta simbol yang sangat mendalam sebagai bahan renungan yang tak pernah habis untuk dikaji. Tidak cukup hanya dengan prosesi ritualitas semata, melainkan harus dipahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya pemahaman yang benar serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka hari suci keagamaan akan sesuai dengan tujuan perayaan hari raya tersebut. Kegiatan ritual *Siwa Ratri* mesti dilaksanakan sesuai pe-

tunjuk sastra. Di samping itu juga tidak kalah pentingnya dalam merealisasikan makna-makna secara simbolis yang terkandung di dalamnya ke dalam wujud dan kehidupan sehari-hari.

Makna *Siwa Ratri* dalam kehidupan sehari-hari sebagai lambang yang bernilai sakral bertujuan untuk menyapakan sifat-sifat buruk, melalui yoga. Yoga yang dimaksudkan dalam hal ini sesuai dengan ajaran sastra yaitu dengan melaksanakan *jagra*, *upawasa*, dan *monobrata*.

*Jagra* dalam kehidupan sehari-hari, makna yang dapat diaplikasikan dengan cara selalu *eling* "waspada, ingat, berfikir, dll" terhadap sang diri. Dalam kehidupan ini kita tidak bisa lepas dari musuh-musuh, baik itu yang berasal dari dalam diri (*sad ripu*, dan *sapta timira*) maupun dari luar diri misalnya lingkungan dalam masyarakat. Untuk menghadapi musuh-musuh tersebut diperlukan kewaspadaan yang relatif tinggi, sehingga kita bisa terlepas dari musuh-musuh tersebut. Kewaspadaan yang tinggi tentunya diperoleh dengan menggunakan pikiran.

Sebagaimana tersurat di dalam *Kakawin Wrehaspati Tatwa*, bahwa nafsu dan keinginan tidak pernah putus di dalam diri kita. Kesadaran akan lenyap bila kita hanya tidur. Orang yang selalu terbelenggu oleh tidur (turu) disebut dengan papa. Pengertian papa sangat berbeda dengan pengertian dosa. Pengertian papa dalam hal ini adalah keadaan yang selalu terbelenggu oleh raga atau indriya yang dinyatakan sebagai turu (tidur). Tidur berarti juga malas. Orang yang malas bekerja akan menimbulkan kekacauan pikiran sehingga lupa akan keberadaan dirinya sendiri. Dengan demikian pikiran merupakan sumber segala yang dilakukan oleh seseorang. Baik-buruk perbuatan manusia merupakan pencerminan dari pikiran. Bila baik dan suci pikiran seseorang maka sudah barang tentu perbuatan dan segala

penampilan akan bersih dan baik. Berusaha berpikir untuk tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal, berfikir buruk serta percaya dengan hukum karma.

*Upawasa* dapat diartikan sebagai pengendalian diri dalam hal makan dan minum. Pada waktu Siwa Ratri puasa ini dilakukan dengan jalan tidak makan dan minum. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan dengan cara selalu makan makanan yang bergizi yang dibutuhkan oleh jasmani maupun rohani. Di samping itu, dalam hal mendapatkan makanan yang kita makan hendaknya dicari dengan usaha-usaha yang digariskan oleh dharma. Melalui *upawasa* ini kita dituntut untuk selektif dalam hal makan dan minum. Makanan yang kita makan di samping untuk kebutuhan tubuh, juga nantinya akan bersinergi membentuk dan merangsang pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kualitas makan akan mempengaruhi intensitas Tri Guna (*sattwam*, *rajas* dan *tamas*) pada manusia. Makanan yang kita makan hendaknya dimasak oleh orang yang berhati baik yang memperhatikan kesucian dan gizi dari makanan tersebut. Di samping itu juga, cara memasak makanan perlu memperhatikan tentang suci dan cemar, bersih dan kotor serta cara penyajian makanan.

*Monobrata* dalam hal ini dapat diartikan berdiam diri atau tidak mengeluarkan kata-kata. Brata ini relatif sulit untuk dilakukan. Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dari *brata* dapat diartikan berkata-kata atau berbicara yang dapat menyejukkan hati orang lain. Perkataan sangat perlu diperhatikan dan diteliti sebelum dikeluarkan. Karena perkataan merupakan alat yang terpenting bagi manusia, guna menyampaikan isi hati dan maksud seseorang. Dari kata-kata kita memperoleh ilmu pengetahuan, mendapat

suatu hiburan, serta nasihat-nasihat yang sangat berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Kata-kata yang baik, benar, dan jujur serta diucapkan dengan lemah lembut akan memberikan kenikmatan bagi pendengarnya. Dengan perkataan, seseorang akan memperoleh kebahagiaan, kesusahan, teman dan kematian. Hal ini akan memberi arti yang sesungguhnya tentang kegunaan kata dan ucapan sebagai sarana komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Kata-kata yang baik, sopan, jujur dan benar itulah yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghindari kata-kata jahat menyakitkan, kotor (*ujar ahala*), keras, menghardik, kasar (*ujar apergas*), memfitnah (*ujar pisuna*), bohong (*ujar pisuna*) dan lain-lain yang perlu dihindari dalam pergaulan. Adanya 10 (sepuluh) pengendalian diri yang dapat dilakukan dalam kehidupan yang disebut *karmaphata*.

Dari diuraikan di atas, secara tersirat makna yang terkandung dalam puisi tersebut, adalah *tilem ke pitu* adalah malam yang tergelap dari malam malam lainnya, karena tiada yang lebih gelap dari "*sapta timira*" yaitu "*peteng pitu*" yang merupakan tujuh kegelapan yang ada dalam diri manusia. *Jagra* adalah mengurangi durasi tidur atau waktu tidur dengan jalan memperbanyak improvisasi diri dengan mempeleajari ilmu-ilmu keagamaan yang kita yakini. *Monobrata* yaitu mengurangi pembicaraan yang tidak baik, memfitnah, menipu, gosif, serta berbohong, perbanyak dengan berdoa dan bersedekah. *Upawasa* yaitu mengurangi makan yang berlebihan, serta mendedahkan untuk disumbangkan kepada orang-orang yang jauh lebih papa dari kita, baik itu berupa makanan, maupun berbentuk dana-dana yang lainnya seperti Rumah Sakit, sekolah, serta buku-buku yang bermanfaat bagi orang banyak. Pemburu Satwa yaitu mencari kebenaran

dengan membunuh sifat himsa karma atau kebinatangannya, yang ada dalam diri dengan meningkatkan sifat sifat satwam yaitu pengendalian diri dari hawa nafsu. Naik Kayu dimalam hari dimaksudkan *munggah kayun* "pikiran" yaitu meningkatkan daya ingatan pikiran dengan statement menghilangkan kegelapan, dengan commit untuk selanjutnya harus berubah, karena hari esok harus lebih baik dari yang sekarang.

### 3. Penutup

Puisi "Siwa Ratri" karya I Ketut Rida, merupakan puisi Bali modern. Berdasarkan pada tinjauan transformasi teks dan hermeneutik yang menghasilkan pemahaman makna secara total terhadap teks-teks di dalamnya, secara keseluruhan, makna yang terkandung di dalam puisi tersebut merupakan sebuah inskripsi yang merepresentasikan konstruksi realitas sosial budaya masyarakat Bali sekaligus sebagai identitas budaya bagi kelompok masyarakat khususnya yang beragama Hindu. *Siwa Ratri* bagi masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu merupakan hari suci yang dilaksanakan setahun sekali, dan tradisi budaya yang mendasar dan sulit terpisahkan dari kehidupannya.

Puisi *Siwa Ratri* yang merupakan transformasi dari teks lain, dalam konteks kekinian sarat akan makna. Makna yang tersirat dan tersurat yang dapat dipetik dari puisi tersebut adalah bahwa hidup manusia sebenarnya dibelenggu oleh *bhuta kala* dalam hal ini kegelapan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Dalam usaha melepas belenggu *bhuta kala* tersebut, manusia hendaknya berusaha mendapatkan keseimbangan baik jasmani maupun rohani yang bisa dicapai secara perlahan-lahan dan bertahap. Tidak dipungkiri banyak hambatan yang menghadang ketika manusia ingin mencapai keseimbangan itu.

Hambatan itu datangnya tidak hanya dari luar, tetapi juga dari dalam diri manusia itu sendiri

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: Lkis.
- Budiasa, Made., dkk. 1997. *Konsep Budaya Bali Dalam Geguritan Sucita Subudhi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. London, Melbourne and Henly: Routledge & Kegan Paul.
- Halliday, M.A.K., dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks, Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.
- Kutha Ratna, 2006. *Estetika Sastra dan Budaya*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Pradopo, Rachmat Djoko 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma dan Analisis Struktur dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.
- Rasti, Ni Wayan., dkk. 2004. *Sivaratri, Tinjauan Sosioreligius dan Filsafat*. Surabaya: Paramitha.
- Rida, I Ketut. 2004. *Nyisik Bulu, Pupulan Puisi Basa Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sudharta. Tjokorda Rai. 1982/1982. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Parisadha Hindu Dharma.
- Seger, Rien T. 1978. *Evaluasi Teks Sastra* (Alih Bahasa oleh Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia, Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. Direktorat Jenderal Bimas Hindu dan Budha. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas IV*. Surabaya: Paramitha.
- Yunus, Umar. 1989. *Stilistika Satu Pengantar*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Zaidan, Abd. Rozak., dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotik: Tentang Anda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Terjemahan Ani Soekawati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.